

Memutus Rantai Stunting Sejak Dini: Peran Keterpaparan Informasi terhadap Pengetahuan Remaja Putri

Mastina¹, Siti Lestari², Fitri Pagan³, Ghina Sausan Luqyana⁴, Wardah⁵

^{1,2} Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Hasanah Kutacane

Jl. Ahmad Yani No. 23, Pulo Kemiri, Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh

Email: Mastinajural@gmail.com

Abstrak

Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan pada anak akibat defisit nutrisi kronis, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak memadai. Masalah status gizi balita global pada tahun 2024 masih menjadi tantangan yang masif. Kondisi ini didominasi oleh kasus stunting (perawakan pendek) yang melanda 150,2 juta anak, diikuti oleh wasting sebagai representasi dari malnutrisi akut sebesar 42,8 juta anak. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 – 21 April 2025. Populasi pada penelitian ini adalah 198 Mahasiswa, perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dan ditambah dengan 10% tingkat kemungkinan penolakan berpartisipasi pada penelitian, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 132 ditambah 10% yaitu 13 responden dengan jumlah total 145 responden. analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Chi- Square. Hasil penelitian menunjukkan jumlah pengetahuan yang paling dominan adalah pengetahuan baik (126 (86,90)), dan pada keterpaparan informasi yang dominan adalah sudah terpapar dengan informasi 199 (82,07), berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan responden. Saran diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting kepada remaja, keterpaparan informasi dapat meningkatkan pengetahuan yang merupakan salah satu faktor penting dalam pengurangan angka kejadian stunting.

Kata kunci: Stunting, Pengetahuan, Peran Remaja, Faktor Penyebab Stunting

Abstract

Stunting is defined as a growth faltering in children resulting from chronic nutritional deficits, recurrent infections, and inadequate psychosocial stimulation. In 2024, the global nutritional status of under-five children remained a critical challenge, dominated by stunting (150.2 million children) and wasting (42.8 million children). This quantitative study utilized a cross-sectional design and was conducted between April 7 and 21, 2025. Out of a population of 198 university students, 145 respondents were selected using the Slovin formula, which included a 10% anticipated non-response rate. Data were analyzed using the Chi-square test. The results revealed that the majority of respondents possessed good knowledge (86.90%, n=126) and had been exposed to stunting information (82.07%, n=119). Statistical analysis yielded a p-value of 0.000 (< 0.05), demonstrating a significant relationship between information exposure and the respondents' level of knowledge. Consequently, increasing access to information is highly recommended to enhance stunting awareness among adolescents, as it plays a pivotal role in suppressing stunting rates.

Keywords: Stunting; Knowledge; Role of Adolescents; Factors Causing Stunting

PENDAHULUAN

Stunting didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan pada anak akibat defisit nutrisi kronis, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang tidak memadai. Berdasarkan kriteria WHO, seorang anak diklasifikasikan mengalami stunting jika grafik tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) dari rata-rata standar pertumbuhan anak internasional. (World Health Organization (WHO), 2015).

Gangguan pertumbuhan pada anak, atau stunting, utamanya disebabkan oleh malnutrisi kronis, serangan infeksi yang bersiklus, serta stimulasi psikososial yang tidak optimal. Anak-anak diidentifikasi mengalami kondisi ini jika representasi tinggi badannya berada pada posisi minus dua standar deviasi (-2 SD) atau lebih rendah dari kurva Standar Pertumbuhan Anak yang dirilis oleh WHO. (World Health Organization (WHO), 2015).

Indikator gizi anak—yang mencakup stunting, wasting, underweight, dan overweight—menjadi parameter untuk memetakan skala dan karakteristik masalah malnutrisi, baik dalam bentuk defisiensi maupun kelebihan gizi. Guna mengawal tren tersebut, sebuah konsorsium antarlembaga yang terdiri dari UNICEF, WHO, dan World Bank secara berkala merilis Joint Child Malnutrition Estimates untuk memperbarui data prevalensi serta akumulasi kasusnya di skala global dan regional. (World Health Organization (WHO), 2024).

Masalah status gizi balita global pada tahun 2024 masih menjadi tantangan yang masif. Kondisi ini didominasi oleh kasus stunting (perawakan pendek) yang melanda 150,2 juta anak, diikuti oleh wasting sebagai representasi dari malnutrisi akut sebesar 42,8 juta anak. Di sisi lain, tren beban gizi lebih atau overweight juga mengancam sekitar 35,5 juta anak di dunia (World Health Organization (WHO), 2024).

Hasil survei nasional yang menjadi barometer program percepatan penurunan stunting menunjukkan tren positif, di mana angka prevalensi di tingkat nasional berhasil diturunkan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan adanya perkembangan signifikan dalam efektivitas intervensi gizi di Indonesia. (Kementerian Kesehatan RI, 2024b). Merujuk pada data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024, Provinsi Aceh mencatat angka prevalensi stunting sebesar 28,6%. Persentase ini menunjukkan tren penurunan yang konsisten jika dibandingkan dengan tahun 2023 (29,4%) dan tahun 2022 (31,2%). Meskipun demikian, kondisi di tingkat daerah masih fluktuatif; sebagai contoh, Kabupaten Aceh Tenggara pada tahun 2023 masih mencatat angka stunting yang tinggi sebesar 32,9%, sebuah capaian yang dinilai masih sangat jauh dari target sasaran nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2024a). Meskipun demikian, penurunan prevalensi stunting di Indonesia belum mampu memenuhi target nasional yang ditetapkan oleh

pemerintah, yakni sebesar 14,2% pada tahun 2029. Capaian saat ini mengindikasikan perlunya optimalisasi strategi intervensi agar selaras dengan target jangka panjang tersebut (Kementerian Kesehatan RI, 2024b).

Malnutrisi yang terjadi pada fase krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)—sejak masa gestasi hingga usia dua tahun—memiliki konsekuensi merugikan terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Dampak jangka panjang tersebut mencakup deteriorasi fungsi kognitif, rendahnya prestasi akademik, serta penurunan produktivitas dan kapasitas penghasilan saat dewasa. Lebih jauh lagi, penambahan berat badan yang ekssesif setelah periode kegagalan pertumbuhan ini justru memperbesar risiko terjadinya penyakit tidak menular (PTM) terkait nutrisi pada fase kehidupan mendatang (World Health Organization (WHO), 2015)

Capaian pertumbuhan linier pada masa awal kanak-kanak merupakan indikator fundamental bagi tumbuh kembang yang ideal. Hal ini dikarenakan pertumbuhan yang optimal berbanding lurus dengan penurunan angka morbiditas dan mortalitas, sekaligus menjadi agen preventif terhadap risiko penyakit tidak menular (PTM) di kemudian hari. Di samping menstimulasi kapasitas intelektual dan produktivitas, pertumbuhan fisik yang baik juga menjadi fondasi penting bagi kematangan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fungsi kognitif, kecakapan berbahasa, serta kompetensi sensorimotor.

Salah satu bentuk penatalaksanaan yang dapat diimplementasikan adalah dengan melibatkan remaja secara aktif sebagai kader kesehatan di lingkungan sekolah. Melalui program kaderisasi ini, pola perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat diintegrasikan, sehingga mampu menstimulasi peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap yang positif, serta menumbuhkan kemauan yang kuat pada diri remaja dalam upaya pencegahan stunting (Hidayat & Argantos, 2020).

Remaja memegang peran sentral sebagai lini pertama dalam upaya akselerasi penurunan stunting. Kelompok ini didefinisikan sebagai populasi berusia 10–19 tahun, belum menikah, dan secara sosio-ekonomi masih bergantung pada orang tua (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Secara demografis, sensus Februari 2022 mencatat porsi populasi remaja yang sangat masif di Indonesia, dengan kelompok usia 10–14 tahun mencapai 24,13 juta jiwa (11,02 juta perempuan) dan

kelompok usia 15–19 tahun sebesar 22,17 juta jiwa (10,71 juta perempuan). Pada wilayah perkotaan, profil edukasi tertinggi penduduk perempuan didominasi oleh lulusan SMA/SMK (38,07%). Kondisi demografis dan edukasi ini bertumpu pada realitas sosial di mana Susenas Maret 2022 menunjukkan bahwa 37,27% perempuan melangsungkan pernikahan pertama mereka pada usia 19–21 tahun. Ironisnya, angka pernikahan dini di bawah usia 19 tahun masih bertengger di angka 29,78%, yang berimplikasi pada adanya 3,08% perempuan yang sudah melahirkan di usia sangat muda, yaitu antara 16–19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sebagai calon ibu di masa depan, kelompok remaja putri memerlukan intervensi pencegahan stunting yang komprehensif sebagai bagian dari strategi memutus mata rantai pemenuhan gizi buruk antargenerasi demi mewujudkan generasi Indonesia yang berkualitas (Rasyid dkk., 2022). Status kesehatan dan gizi yang bermasalah sejak usia remaja membawa implikasi besar terhadap kondisi anak yang akan dilahirkan, terutama dalam meningkatkan risiko melahirkan bayi yang mengalami stunting (Widaryanti & Yuliani, 2024).

Luasnya dimensi permasalahan stunting mengisyaratkan perlunya pendekatan kolaboratif yang integratif antara pemerintah dan elemen nonpemerintah. Remaja, yang memegang peran strategis sebagai agen perubahan (*agent of change*) sekaligus calon orang tua, menjadi kunci dalam akselerasi pencegahan ini. Kontribusi mereka dapat diwujudkan melalui penerapan pola hidup bersih dan sehat, pemenuhan nutrisi seimbang, serta keterlibatan aktif dalam mendalami dan mendiseminasikan isu stunting ke masyarakat luas. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini diinisiasi dengan tujuan untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat keterpaparan informasi terhadap kedalaman pengetahuan stunting pada mahasiswi remaja putri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Cross Sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 7 – 21 April 2025. Populasi pada penelitian ini adalah 198 Mahasiswa, perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dan ditambah dengan 10% tingkat kemungkinan penolakan berpartisipasi pada penelitian, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 132 ditambah 10%

yaitu 13 responden dengan jumlah total 145 responden. analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji Chi- Square.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Pengetahuan		
	Baik	126	86,90
	Cukup	13	8,97
	Kurang	6	4,14
2.	Keterpaparan Informasi		
	Sudah	119	82,07
	Belum	26	17,93
3.	Total	145	100

Tabel 1 menampilkan distribusi karakteristik 145 responden. Berdasarkan tingkat pengetahuan, sebagian besar responden berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 126 responden (86,90%), sedangkan kategori cukup berjumlah 13 responden (8,97%) dan kurang sebanyak 6 responden (4,14%). Berdasarkan keterpaparan informasi, diperoleh hasil bahwa 119 responden (82,07%) responden sudah terpapar informasi dan sisanya sebanyak 26 responden belum mendapatkan informasi kesehatan.

Tabel 2. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Pengetahuan Responden

No	Variabel	Pengetahuan						<i>P – Value</i>
		Baik		Cukup		Kurang		
		n	%	n	%	n	%	
Keterpaparan Informasi								
1.	Terpapar	131	90,34	9	6,21	5	3,45	0.000
2.	Belum Terpapar	123	84,83	15	10,34	7	4,83	

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan pengetahuan responden. pada kelompok yang terpapar informasi, sebagian besar memiliki

pengetahuan baik yaitu 131 responden (90,34%), sedangkan pada kelompok yang belum terpapar informasi, pengetahuan baik dimiliki oleh 123 responden (84,83%). Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai $P = 0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan responden.

PEMBAHASAN

Masa remaja didefinisikan sebagai fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup seluruh aspek perkembangan sebagai bentuk kesiapan diri. Fase ini ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang terjadi secara cepat, termasuk dalam hal pertumbuhan fisik seperti berat dan tinggi badan (Hamidah & Rizal, 2022). Kelompok usia remaja juga sangat sensitif terhadap masalah gizi, seperti gizi kurang ataupun gizi lebih. Akibatnya, pemenuhan nutrisi remaja harus menjadi fokus utama karena berpengaruh langsung pada tumbuh kembang mereka saat ini serta kondisi kesehatan di masa mendatang (Parajuli & Prangthip, 2025).

Status gizi remaja merepresentasikan asupan makanan mereka selama periode tertentu. Untuk mencapai gizi yang optimal, mutlak diperlukan keseimbangan antara nutrisi yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh (Muliani et al., 2023). Perubahan hormon dan risiko penyakit infeksi membuat remaja putri sangat rentan terkena malnutrisi, salah satu pemicu utama stunting. Masalah stunting ini umumnya disebabkan oleh dua faktor: faktor utama yang mencakup kurangnya asupan makanan serta terganggunya metabolisme tubuh akibat sakit; dan faktor pendukung seperti kurangnya informasi, kesalahan pola asuh, serta kondisi lingkungan dan sanitasi yang tidak higienis (Mulyani et al., 2025).

Usia memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena bertambahnya umur sejalan dengan perkembangan daya tangkap dan cara berpikir (Silalahi, 2016). Fenomena ini terlihat pada subjek penelitian yang didominasi oleh siswi usia 13 tahun, di mana rasa penasaran yang tinggi memicu mereka untuk terus mencari tahu informasi. Pengetahuan yang lebih luas ini tercipta berkat kombinasi antara pengalaman hidup dan kematangan emosional. Di samping itu, faktor sosial budaya juga memegang peran penting; kualitas lingkungan budaya setempat berbanding lurus

dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu di dalamnya (Silalahi, 2016).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor tidak langsung yang memengaruhi angka stunting. Data riset menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki pengetahuan baik tentang stunting (60% / 297 responden), 37,2% (184 responden) berpengetahuan cukup, dan hanya sebagian kecil (2,8% / 14 responden) yang berpengetahuan kurang. Oleh karena penanganan stunting sangat kompleks, kolaborasi komprehensif antara pemerintah dan lembaga non-pemerintah mutlak diperlukan. Remaja, sebagai calon orang tua, memegang peran strategis dalam pencegahan ini. Mereka diharapkan tidak hanya mengadopsi gaya hidup sehat dan konsumsi gizi seimbang, tetapi juga aktif memperluas literasi terkait stunting serta mengampanyekan dampaknya kepada publik (Tentama et al., 2018).

Volume informasi yang diakses secara langsung berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan remaja tentang stunting. Riset ini menunjukkan bahwa 50,3% (249 responden) belum pernah terpapar informasi mengenai stunting, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang sudah terpapar, yaitu sebesar 49,7% (246 responden). Menariknya, internet dan media sosial (seperti Facebook dan Instagram) menjadi saluran utama remaja dalam mendapatkan informasi gizi, mengungguli peran konvensional dari orang tua, guru, maupun tenaga medis. Oleh karena itu, digitalisasi media edukasi menjadi strategi yang sangat potensial untuk mengemas materi stunting secara lebih atraktif demi memperluas wawasan generasi muda. Hal tersebut menjadi momentum bagi pemerintah untuk memanfaatkan media digital dalam mengedukasi remaja mengenai pemenuhan gizi. Akses informasi yang memadai ini ditargetkan dapat memperluas wawasan, membangun kesadaran, serta membentuk sudut pandang yang positif dari para remaja terkait isu stunting.

Aktivitas pengabdian masyarakat terbukti membawa dampak positif terhadap peningkatan wawasan peserta mengenai stunting melalui pemberian edukasi. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran dapat memperluas pengetahuan seseorang, sehingga memicu kesadaran masyarakat untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Adapun akselerasi pengetahuan ini

dipengaruhi oleh aspek-aspek krusial seperti teknik penyampaian materi, variasi alat peraga yang digunakan, serta dukungan nyata dari pihak keluarga dan lingkungan sosial sekitar (Tentama et al., 2018).

Sejalan dengan itu, Julianti et al., (2023) dalam penelitiannya menemukan nilai p-value 0,000 ($<0,05$), yang berarti terdapat hubungan nyata antara paparan informasi dengan tingkat pengetahuan subjek tentang stunting. Korelasi positif antara akses informasi dan pengetahuan ini juga sejalan dengan riset Sukmawati & Sartika, (2022) terkait kebiasaan membaca label gizi. Lebih lanjut, penelitian lain oleh Maresa et al., (2023) turut mengonfirmasi adanya keterkaitan serupa antara keterpaparan informasi dengan tingkat literasi remaja putri.

Keterkaitan serupa juga ditemukan pada penelitian Lestari et al., (2023), yang menyatakan bahwa intensitas paparan informasi berhubungan langsung dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar. Akses informasi yang kontinu menjadi kunci dalam memperluas wawasan seseorang, di mana keterbatasan paparan akan menghambat perkembangan pengetahuan yang maksimal. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa responden yang pernah mendapatkan sosialisasi terkait stunting terbukti memiliki pemahaman yang lebih komprehensif daripada mereka yang belum pernah terpapar. Penyebaran informasi mengenai kesehatan dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk edukasi dan pelatihan kesehatan, penyuluhan, serta penggunaan media massa dan elektronik (Safrudin et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara keterpaparan informasi terhadap pengetahuan remaja tentang stunting, hasil analisis mendapatkan nilai p-value $0,000 < 0,05$.

SARAN

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang stunting kepada remaja, keterpaparan informasi dapat meningkatkan pengetahuan yang merupakan salah satu faktor penting dalam pengurangan angka kejadian stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia. In *Badan Pusat Statistik*,.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248.
- Hidayat, K., & Argantos. (2020). PERAN USAHA KESEHATAN SEKOLAH (UKS) SEBAGAI PROSES PRILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PESERTA DIDIK. *Jurnal Patriot*, 2, 627–639.
- Julianti, N. A., Chifdillah, N. A., & Ardyanti, D. (2023). Information Exposure as the Dominant Variable Associated with Stunting in Adolescents Paparan Informasi Sebagai Variabel yang Dominan Berhubungan dengan Stunting pada Remaja. *Formosa Journal of Science and Technology (FJST)*, 2(8), 2249–2266.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024a). *Survei Kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024b). *Survey Status Gizi Indonesia*.
- Lestari, A. R., Anulus, A., Hidayati, S., & Utari, D. (2023). Hubungan Intensitas Paparan Informasi Penyuluhan Imunisasi Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Di Dusun Mentigi Kabupaten Lombok Utara. *Nusantara Hasana Journal*.
- Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). Hubungan sikap dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8, 233–243.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK*

INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2014 TENTANG UPAYA KESEHATAN ANAK.

- Muliani, U., Sumardilah, D. S., Lupiana, M., Gizi, J., & Tanjungkarang, P. K. (2023). ASUPAN GIZI DAN PENGETAHUAN DENGAN STATUS GIZI. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1).
- Mulyani, A. T., Khairinisa, M. A., & Khatib, A. (2025). Understanding Stunting : Impact , Causes , and Strategy to Accelerate Stunting Reduction — A Narrative Review. *Nutrients*.
- Parajuli, J., & Prangthip, P. (2025). Adolescent Nutrition and Health : a Critical Period for Nutritional Intervention to Prevent Long Term Health Consequences. *Current Nutrition Reports*, 1–14.
- Safrudin, M. B., Bagaskara, R., Saputri, F. A., Bagaskara, R., Hanani, A., Noor, S. I., & Moura, M. (2026). Literature Review : Media Promosi Kesehatan. *Jurnal Sains Student Research*, 4(1), 193–203.
- Silalahi, B. (2016). Tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya seks bebas di asrama imelda medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 2(1), 68–74.
- Sukmawati, I. A., & Sartika, A. N. (2022). Hubungan Paparan Media Informasi Dengan Kebiasaan Membaca Label Gizi Produk di SMA Widya Nusantara Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia (JIGZI)*, 3(2), 16–19.
- Tentama, F., Delfores, H. D. L., Wicaksono, A. E., & Fatonah, S. F. (2018). Penguatan Keluarga Sebagai Upaya Menekan Angka Stunting Dalam Program Kependudukan, Keluarga Berencana Dan Pembangunan Keluarga (Kkbpk). *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Widaryanti, R., & Yuliani, I. (2024). Edukasi Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk Memutus Siklus Stunting Abstrak. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 3(2), 100–105.
- Word Health Organization (WHO). (2015). *Stunting in a nutshell*. WHO, Geneva. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- World Health Organization (WHO). (2024). *Joint child malnutrition estimates*.

<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>